

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Perikanan Tangkap dan Usaha Pertanian Padi

2.1.1 Usaha Perikanan Tangkap

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2002 Pasal 1, usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan, atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersial. Pada pasal 2, usaha perikanan terdiri atas usaha penangkapan ikan dan usaha pembudidaya ikan.

Perikanan merupakan salah satu aktivitas yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan suatu bangsa. Sumberdaya perikanan sangat berkontribusi bagi perekonomian nasional, sehingga keberadaan sumberdaya perikanan ini merupakan peluang bagi sumber pertumbuhan ekonomi nasional dan wahana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kenyataannya potensi sumberdaya perikanan Indonesia belum bisa dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, yang diindikasikan karena pengelolaan sumberdaya perikanan yang sudah ada dan sedang dilakukan belum efektif (Kartika, 2010). Salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan yaitu Provinsi Jawa Timur. Produksi perikanan tangkap Jawa Timur dari tahun 2009 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2009 – 2014

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2009	401.600
2	2010	406.420
3	2011	411.300
4	2012	416.240
5	2013	421.230
6	2014	426.280

(Menteri Kelautan dan Perikanan, 2010)

Di antara berbagai daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan tangkap, salah satunya yaitu Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar memiliki kawasan pesisir seluas 343,24 km² dengan garis pantai sepanjang 45 km dengan kewenangan mengelola laut seluas 333,36 km². Selain itu, Kabupaten Blitar memiliki 28 pulau-pulau kecil dan 820 Ha terumbu karang. 12% dari penduduk Kabupaten Blitar berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan sumberdaya alam di kawasan pesisir dan laut baik dalam segi pemanfaatan maupun pengelolaannya. Di Kabupaten Blitar ini memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yaitu berada di Pantai Tambakrejo yang masih dalam tahap awal pembangunan. Di PPI ini juga telah berdiri stasiun pengisian bahan bakar solar khusus nelayan (DKP Blitar, 2011). Produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Blitar tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap Laut Tahun 2013 menurut Jenis Ikan

No	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1	Cakalang	45,7
2	Selar	14,6
3	Kembung	1,1
4	Lemuru	21,1
5	Tongkol	699,5
6	Kerapu	5,6
7	Kuwe	1,0
8	Tengiri	15,9
9	Kakap	21,6
10	Hiu	0,01
11	Layang	684,7
12	Gurita	11,89
13	Udang Barong	11,212
14	Cendro	2,045
15	Pari	1,164
16	Cumi-cumi	0,17
Jumlah		1.537,291

(Pemerintah Kabupaten Blitar, 2013)

2.1.2 Usaha Pertanian Padi

Sektor pertanian sangat berperan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Sektor ini merupakan sektor yang bergerak dengan memanfaatkan sumberdaya alam lingkungan, sehingga dalam mengembangkannya harus diperhatikan pula aspek kelestarian lingkungan (ekologi). Hal ini disebabkan oleh adanya kerusakan atau degradasi lingkungan (ekologi) dapat menurunkan laju pembangunan ekonomi dan tingkat produktivitas sumberdaya alam.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi lumbung pangan nasional memiliki potensi lahan pertanian seluas 1,147 juta hektar. Jawa Timur berkontribusi terhadap produksi padi nasional mencapai 16,08%. Pada tahun 2012, Jawa Timur telah mematok target produksi padi sebesar 12,31 juta ton atau meningkat sebesar 1,777 juta ton dari tahun 2011 yang mencapai 10,533 juta ton (Padi beras, 2012).

Dengan kekuatan ekonomi yang juga bertumpu pada sektor pertanian, Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi produksi dari hasil–hasil tanaman pertanian yang cukup melimpah. Jenis tanaman pangan yang banyak diproduksi di Kabupaten Blitar adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, umbi kayu, dan ketela rambat. Adapun luas panen, rata–rata produksi tahun 2012 – 2013 untuk pertanian pangan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Rata–rata Produksi Pertanian Pangan Tahun 2012 – 2013

No	Jenis Tanaman	Luas Panen	Produksi	Satuan
1	Padi sawah	49.662	290.914	Ton
2	Padi ladang	3.039	15.435	Ton
3	Jagung	46.594	260.134	Ton
4	Ketela pohon	3.679	54.496	Ton
5	Ketela rambat	76	1.423	Ton
6	Kacang tanah	6.899	6.899	Ton
7	Kedelai	11.003	10.838	Ton

(Pemerintah Kabupaten Blitar, 2013)

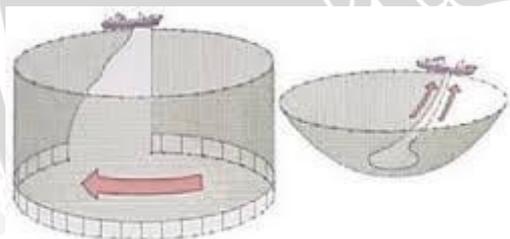
2.2 Alat Tangkap *Purse Seine*

Purse Seine adalah alat tangkap yang aktif, dimana dalam pengoperasian kapal dilakukan pelingkar jaring pada target. Caranya, jaring dilingkarkan pada gerombolan ikan kemudian *purse line* ditarik untuk mengerucutkan bagian bawah jaring, agar ikan yang telah terjebak tidak bisa keluar dari dalam jaring. Badan jaring berfungsi sebagai dinding yang akan menghalangi ikan untuk lolos. Bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan bermacam–macam, tergantung pada kebiasaan ikan yang menjadi target (Erfan, 2008).

Menurut Von Brandt (1984) dalam Erfan (2008), tali ris atas pada lat tangkap *Purse Seine* ini lebih pendek dibandingkan dengan tali ris bagian bawah. *Purse Seine* dinamakan juga Pukat Cincin Karena dilengkapi dengan cincin–

cincin, yang berbentuk empat persegi panjang dengan dinding yang panjang, terdiri atas badan jaring, jaring pada pinggir badan jaring, kantong, tali atas, tali ris bawah, pemberat dan pelampung, serta cincin–cincin yang menggantung pada bagian bawah jaring.

Ikan yang menjadi target penangkapan jaring *Purse Seine* adalah jenis ikan pelagis yang bergerombol di antara jenis ikan itu sendiri atau bersama–sama dengan jenis ikan lainnya yang dekat dengan permukaan air laut dan tertarik pada cahaya serta benda terapung. Apabila ikan belum terkumpul di suatu area penangkapan (*cachtable area*), maka harus diusahakan supaya ikan bisa terkumpul di area penangkapan dengan bantuan cahaya, rumpon, *floating faft*, dan alat bantu lainnya (Ayodya, 1988 dalam Sismadi, 2006). Ditinjau dari ukuran alat tangkap ini, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Purse Seine* besar (>60 GT) dan *Mini Purse Seine* (<60 GT) (Christanti, 2005). Bentuk alat tangkap *Purse Seine* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alat Tangkap *Purse Seine* (Google Image, 2015)

2.3 Profitabilitas

Husnan dan Suwarsono (1999), kemampuan suatu usaha untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu disebut profitabilitas. Kartadinata (1990) mengatakan, profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu usaha. Biasanya kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba dari penggunaan modalnya sangat diperhatikan oleh

para penanam modal. Jika laba yang dihasilkan mengalami peningkatan berarti pula keadaan usaha tersebut baik. Tetapi hal ini belum tentu bisa dijadikan jaminan kemampuan menghasilkan laba dari suatu usaha dalam jangka panjang.

Kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba atau keuntungan atas dasar penggunaan modal, baik modal sendiri maupun modal asing (Riyanto, 1995). Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba yaitu keahlian menghasilkan laba dalam dunia usaha dengan perhitungan yang cermat (Aliminsyah dan Pandji, 2003).

Profitabilitas menurut *Committee on Terminology* yaitu hasil pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan. Sedangkan menurut *APB Statement* profitabilitas yaitu kelebihan dari penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, dkk, 2001).

Analisis profitabilitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi terdiri atas beberapa aspek, yaitu modal (*capital*), biaya total (*total cost*), penerimaan total (*total revenue*), RC rasio (*revenue cost ratio*), keuntungan (*profit*), REC (*return to equity capital*), dan BEP (*break even point*).

A. Modal (*Capital*)

Salah satu faktor produksi penting di antara faktor produksi lainnya yaitu modal. Bahkan modal merupakan faktor produksi yang berperan untuk pengadaan faktor produksi. Tanpa modal tidak akan bisa membeli tanah, mesin, tenaga kerja, dan teknologi lain (Prawirosentono, 2007).

Menurut Riyanto (2010), ditinjau dari asalnya modal dapat dibedakan menjadi 2, yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan pada suatu periode tertentu. Sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan,

merupakan utang bagi perusahaan tersebut dan harus dikembalikan atau dibayar kembali.

B. Biaya Total (*Total Cost*)

Satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi disebut biaya. Ditinjau dari sifat dan penggunaannya, biaya produksi dibedakan menjadi 2, yaitu biaya tetap (*Fix Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap dengan biaya tidak tetap atau biaya variabel (Primyastanto, 2011).

C. Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Riyanto (2002) mengatakan, penerimaan adalah total yang diterima pada penjualan suatu hasil produksi pada periode tertentu, diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual.

D. RC Rasio (*Revenue Cost Ratio*)

RC rasio (*Revenue Cost Ratio*) yaitu pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisa ini digunakan untuk melihat perbandingan penerimaan total dengan total biaya yang digunakan dalam suatu usaha. Usaha tersebut dikatakan menguntungkan apabila nilai RC rasio > 1 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh (Harmono dan Agus, 2005).

E. Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan (*Profit*) merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2006). Keuntungan suatu usaha yaitu hasil pengurangan penerimaan dengan biaya yang dipakai dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel (Riyanto, 1995).

F. REC (*Return to Equity Capital*)

Menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006), Return to Equity Capital (REC) adalah suatu ukuran untuk mengetahui nilai imbalan terhadap modal yang digunakan.

G. BEP (*Break Even Point*)

Menurut Riyanto (2010), BEP (*Break Even Point*) merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume kegiatan. Bila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka masalah BEP tidak akan muncul pada perusahaan tersebut. Sedangkan bila suatu perusahaan selain mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap, maka masalah BEP akan muncul. Secara totalitas besarnya biaya variabel akan berubah sesuai dengan perubahan volume produksi, begitu pula dengan biaya tetap tidak mengalami perubahan meskipun ada perubahan volume produksi. Terdapat efek perubahan berbagai faktor terhadap BEP, yaitu:

1. Efek Perubahan Harga Jual Per Unit dan Jumlah Biaya Tetap terhadap BEP

Dalam analisa BEP menggunakan anggapan harga jual per unit (P) tetap konstan. Apabila ada perubahan harga jual per unit (P) nilai BEP juga akan turun. Jika nilai P naik maka BEP akan turun, ini merupakan suatu hal yang menguntungkan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai P turun maka BEP akan naik atau semakin tinggi baik dinyatakan dalam rupiah maupun unit. Hal

ini berarti bahwa produk yang harus dihasilkan agar mencapai BEP memerlukan jumlah produksi yang lebih banyak.

Selain nilai P yang dianggap konstan, jumlah biaya tetap secara keseluruhan juga dianggap konstan. Jumlah biaya tetap yang meningkat juga akan meningkatkan nilai BEP, sebaliknya jika jumlah biaya tetap mengalami penurunan juga akan menurunkan nilai BEP.

2. Efek Perubahan *Sales Mix* terhadap BEP

Dalam analisa BEP pada suatu usaha yang menghasilkan lebih dari satu macam produk ada anggapan bahwa *Sales Mix*nya konstan. *Sales Mix* yaitu gambaran dari perimbangan *Sales Revenue* antara beberapa macam produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Jika terdapat perubahan pada *Sales Mix* maka BEP nya pun juga akan berubah.

2.4 *Feasibility Study* (Studi Kelayakan Usaha)

Studi kelayakan usaha (*Feasibility Study*) digunakan untuk menilai investasi suatu usaha yang sedang atau akan dijalankan, dengan memberikan arahan apakah usaha tersebut layak dijalankan atau tidak, atas dasar risiko dan ketidakpastian (*Risk and Uncertainty*) di masa yang akan datang (Primyastanto, 2011).

Metode analisis suatu usaha menurut Nitisemito dan Umar (2009) mengenai layak atau tidaknya usaha tersebut dilaksanakan disebut studi kelayakan usaha (*Feasibility Study*). Apabila studi kelayakan yang dipakai sebagai dasar pendirian suatu usaha dapat dipercaya, kemungkinan keberhasilan suatu usaha tersebut lebih terjamin meskipun tidak mutlak. Suatu usaha dapat mengalami kegagalan disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen, perubahan peraturan pemerintah, dan hal-hal lain yang tidak dapat kita kuasai dan diramalkan secara tepat.

Analisis *Feasibility Study* usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi terdiri atas beberapa aspek, yaitu NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), dan PP (*Payback Period*).

A. NPV (*Net Present Value*)

Kriteria NPV berdasarkan konsep pendiskontoan seluruh arus kas ke nilai sekarang. Setelah semua arus kas masuk dan keluar didiskontokan ke nilai sekarang, angka bersihnya dihitung, selanjutnya selisihnya akan diketahui dengan menggunakan dasar yang sama, yaitu harga (pasar) saat ini. Hal ini berarti ada dua hal yang telah diperhatikan, yang pertama faktor nilai waktu dari uang dan yang kedua selisih arus kas masuk dan arus kas keluar. Sehingga sangat membantu pengambilan keputusan dalam penentuan pilihan. Arus kas suatu usaha (investasi) yang akan dikaji adalah biaya pertama, operasi, produksi, pemeliharaan, dan pengeluaran lainnya. Selain itu, konsep NPV berdasarkan asumsi arus kas proyek yang telah terbentuk direinvestasikan dengan arus pengembalian (i) yang sama besar dengan biaya modal usaha yang bersangkutan (Soeharto, 2002).

B. IRR (*Internal Rate of Return*)

Tingkat pengembalian yang menghasilkan NPV arus kas masuk sama dengan NPV arus kas keluar disebut *Internal Rate of Return (IRR)* atau tingkat pengembalian internal. Cara menghitung IRR dengan menentukan terlebih dahulu $NPV = 0$, kemudian mencari nilai tingkat pengembalian (diskonto) atau i (Soeharto, 2002).

IRR pada dasarnya dicari dengan menggunakan metode *Trial and Error* atau serba coba-coba. Yang perlu dilakukan dulu adalah menghitung PV dari

proceeds menggunakan tingkat bunga yang dipilih. Hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan jumlah PV dari outlaysnya. Jika PV dari *proceeds* lebih besar dibandingkan dengan PV dari outlaysnya, maka perlu menggunakan tingkat bunga yang lebih tinggi. Sedangkan jika PV dari *proceeds* lebih kecil dibandingkan dengan PV dari outlaysnya, maka perlu menggunakan tingkat bunga yang lebih rendah. Metode tersebut terus dilakukan hingga ditemukan tingkat bunga yang bisa menjadikan PV dari *proceeds* sama besar dengan PV dari *outlays*. Pada tingkat bunga inilah NPV sebesar Rp 0 (nol) atau mendekati nol. Besarnya tingkat bunga tersebut menunjukkan besarnya IRR (*Internal Rate of Return*) dari usul investasi tersebut (Riyanto, 2010).

C. Net B/C (Net Benefit Cost Ratio)

Menurut Nitisemito dan Umar (2009), nisbah manfaat biaya atau *Benefit Cost Ratio* juga dipakai dalam mengukur kelayakan suatu usaha. Pada *Benefit Cost Ratio* ini melibatkan perbandingan antara nilai tunai penerimaan dan nilai tunai pengeluaran atau biaya. Sedangkan menurut Soeharto (2002), *Benefit Cost Ratio* digunakan untuk mengevaluasi usaha-usaha untuk kepentingan umum atau sektor publik, bukan untuk keuntungan finansial suatu usaha itu sendiri.

D. PP (Payback Period)

Riyanto (2010), *payback period* (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali investasi yang dikeluarkan menggunakan *proceeds* atau aliran kas neto. *Payback period* menunjukkan lamanya waktu yang diperlukan agar dapat diperoleh kembali keseluruhan dana yang tertanam pada suatu investasi.

2.5 Analisis Sensitivitas

Akibat atau pengaruh dari perubahan yang terjadi terhadap penyelesaian optimal yang telah diperoleh pada suatu usaha dapat diketahui dengan melakukan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas ini disebut pula sebagai analisis pasca optimal, sebab merupakan pengembangan dari penyelesaian optimal (Bu'lolo, 2005).

Dalam analisis sensitivitas, seorang pemilik usaha mengajukan pertanyaan “bagaimana jika”, bagaimana jika estimasi input tertentu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang diperkirakan sebelumnya. Dengan diketahuinya sensitivitas suatu usaha terhadap variabel input penganggaran modal, maka seorang pemilik usaha akan dapat mengambil keputusan apakah pada estimasi dibutuhkan perbaikan atau tinjauan, dan apakah ada estimasi yang tidak perlu digunakan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut sebelum usaha tersebut diputuskan untuk diterima atau ditolak (Horne, 2007).

Analisis sensitivitas dilakukan karena adanya *Cost Overrun* (kenaikan biaya produksi), penurunan produktivitas, dan mundurnya jadwal pelaksanaan suatu usaha. Analisis ini dilakukan dengan perhitungan NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback Period* pada beberapa asumsi perubahan yang mungkin terjadi. Dengan melakukan analisis sensitivitas ini, akibat yang akan terjadi di waktu yang akan datang dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Palit, dkk (2013) yang berjudul “Analisis Finansial Usaha Soma Pajeko (*Small Purse Seine*) Kelurahan Manado Tua I, Kota Manado”, menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menguntungkan dalam jangka pendek dilihat dari hasil perhitungan, dimana total penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp

1.828.750.000 lebih besar daripada total biaya yang digunakan sebesar Rp 1.470.142.500, dan lebih besar daripada BEP sales sebesar Rp 141.788.793. Ikan hasil tangkapan sebanyak 50 keranjang tiap keranjang berisi 100.000 ekor ikan, dimana hasil tangkapan ini lebih besar daripada BEP unit yaitu 405.110 ekor. Penjualan tersebut menghasilkan keuntungan sebesar Rp 358.607.500, yang merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang digunakan, dan nilai rentabilitas 65,92% yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjam bank. Sedangkan menguntungkan dalam jangka panjang yaitu dilihat dari nilai Net B/C sebesar 1,24 lebih besar daripada 1, dan periode pengembalian 1,5 tahun lebih pendek dari umur teknis dari peralatan yang digunakan pada usaha ini.

Kemudian penelitian yang berjudul "Analisa Kelayakan Usaha dan Efisiensi pada Penggunaan Alat Tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan" oleh Akbar (2003) menunjukkan bahwa, penggunaan alat tangkap *Purse Seine* layak untuk dijalankan, dimana nilai NPV sebesar Rp 722.231.512 lebih besar daripada nol atau bernilai positif, nilai IRR sebesar 47,87% lebih besar dari suku bunga bank 18%, nilai PI sebesar 1,68 lebih tinggi dari 1, dan nilai PP 3 tahun 3 bulan lebih cepat dari batas maksimum yang ditentukan yaitu 8 tahun.

Penelitian terdahulu oleh Sismadi (2006) yang berjudul "Analisis Efisiensi Penggunaan Input Alat Tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan" menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *Purse seine* menguntungkan. Dilihat dari hasil perhitungan, total penerimaan sebesar Rp 147.607.175 lebih besar daripada total biaya yang digunakan sebesar Rp 98.173.870, sehingga menghasilkan keuntungan sebesar Rp 49.433.305. Nilai RC rasio yang dihasilkan adalah 1,504, dimana lebih besar daripada 1.

Sedangkan penelitian oleh Asmarawati (2011) yang berjudul "Analisis Perbandingan Profitabilitas antara Usaha Budidaya Polikultur Udang Windu

(*Panaeus monodon fabrisius*) dan Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) dengan Usaha Budidaya Padi (*Oryza sativa L.*) di Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur menunjukkan bahwa kedua usaha tersebut menguntungkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menguntungkan dalam jangka pendek dapat dilihat dari hasil perhitungan, dimana total penerimaan yang dihasilkan dari usaha polikultur udang windu dan ikan bandeng sebesar Rp 63.114.429 lebih tinggi dari total biaya yang digunakan sebesar Rp 6.715.936, hal tersebut juga terjadi pada budidaya padi, total penerimaan Rp 99.150.000 lebih tinggi dari total biaya Rp 41.034.695. Total penerimaan kedua usaha tersebut lebih tinggi daripada BEP sales dari hasil perhitungan, yaitu BEP sales polikultur udang windu dan ikan bandeng Rp 4.027.430 dan BEP sales usaha budidaya padi Rp 9.693.058. Hasil produksi yang terjual dari usaha polikultur udang windu dan ikan bandeng pun juga lebih besar daripada BEP unit. Udang windu dihasilkan 662 kg lebih besar dari BEP unit 42,25 kg dan ikan bandeng dihasilkan 2.791 kg lebih besar dari BEP unit 178,08 kg. Sedangkan pada usaha budidaya padi dihasilkan padi kering (gabah) sebanyak 30.000 kg lebih besar dari BEP unit 2.932,85 kg dan kacang hijau dihasilkan 3.300 kg lebih besar dari BEP unit 322,61 kg. Untuk nilai RC rasio usaha polikultur udang windu dan ikan bandeng adalah 9,40, sedangkan usaha budidaya padi memiliki nilai RC rasio 2,42, kedua nilai RC rasio ini lebih besar daripada 1. Nilai rentabilitas usaha polikultur udang windu dan ikan bandeng serta budidaya padi masing-masing sebesar 621% dan 142% yang lebih tinggi dari suku bunga pinjam bank 13%. Sedangkan menguntungkan dalam jangka panjang dilihat dari hasil perhitungan jangka panjang sebagai berikut. Budidaya polikultur udang windu dan ikan bandeng memiliki nilai NPV Rp 111.065.354 lebih besar dari nol atau bernilai positif dan lebih kecil dibandingkan nilai NPV pada budidaya padi yaitu Rp 117.012.379, nilai IRR 53% lebih besar dari suku

bunga bank 13% dan lebih besar dibandingkan dengan nilai IRR pada usaha budidaya padi yaitu 52%, nilai Net B/C 2,10 lebih besar dari 1 dan lebih besar dibandingkan dengan nilai Net B/C pada usaha budidaya padi yaitu 2,08, dan nilai *Payback Period* 1,89 tahun yang lebih kecil dibandingkan dengan umur teknis dari peralatan yang digunakan pada usaha ini, dan juga lebih pendek dibandingkan dengan nilai *Payback Period* pada usaha budidaya padi yaitu 1,91 tahun. Dari hasil perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha polikultur udang windu dan ikan bandeng memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha budidaya padi. Selanjutnya untuk analisis sensitivitas, usaha budidaya polikultur udang windu dan ikan bandeng dikatakan tidak layak ketika digunakan asumsi biaya naik 28,3% dan benefit turun 49,3%. Berdasarkan hasil perhitungannya diperoleh nilai NPV Rp -1.233.230 lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C 0,99 lebih kecil daripada 1, dan nilai IRR 12% lebih kecil daripada tingkat suku bunga pinjam bank (13%). Sedangkan usaha budidaya padi dikatakan tidak layak dijalankan ketika digunakan asumsi biaya naik 40% dan benefit turun 20%. Berdasarkan hasil perhitungannya diperoleh nilai NPV Rp -10.935.750 lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C 0,99 lebih kecil daripada 1, dan nilai IRR 12% lebih kecil daripada tingkat suku bunga pinjam bank (13%), dengan asumsi lain yaitu biaya naik 97% dan benefit turun 18,7% diperoleh hasil nilai NPV Rp -66.715.695 lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C 0,39 lebih kecil daripada 1, dan nilai IRR -17% lebih kecil daripada tingkat suku bunga pinjam bank (13%).

Pada penelitian oleh Saihani (2012) yang berjudul "Analisis Finansial Usaha Tani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan" menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dilihat dari hasil perhitungan. Dimana, nilai RC rasio sebesar 1,12 yang lebih besar dari 1, hasil

produksi yang diperoleh 1.361 kg lebih tinggi daripada BEP unit dari hasil perhitungan 1.253,83 kg, dan total penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 4.763.500 lebih besar daripada total biaya yang digunakan sebesar Rp 4.207.776,31.

Selain itu, penelitian terdahulu oleh Nanda (2011) yang berjudul “Analisis Kelembagaan *Panglima Laot Lhok* dalam Pengelolaan Kegiatan Perikanan *Purse Seine* di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara” menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak dijalankan dilihat dari analisis sensitivitas menggunakan asumsi biaya naik 40,41%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai NPV sebesar Rp -2.324.055 lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C 0,99 lebih kecil daripada 1, dan nilai IRR 13,83% lebih kecil dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjam bank 14%.

Penelitian terdahulu oleh Aulia (2008) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dan Kelayakan” menunjukkan bahwa analisis sensitivitas dengan asumsi biaya naik sebesar 15% usaha tani padi di masih dikatakan layak untuk dijalankan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil nilai NPV Rp 8.593.684 lebih besar daripada nol, nilai Net B/C 2,07 lebih besar daripada 1, nilai IRR 27,78 lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjam bank, dan nilai PP 5,72 tahun lebih pendek dibandingkan dengan umur teknis dari alat yang digunakan dalam usaha ini. Kemudian dilakukan analisis sensitivitas dengan asumsi benefit turun 5% usaha tani padi ini masih layak dijalankan. Sesuai dengan perhitungan, nilai NPV Rp 7.223.409 lebih besar daripada nol, nilai Net B/C 1,99 lebih besar daripada 1, nilai IRR 28,7% lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjam bank, dan nilai PP 7,39 tahun lebih pendek dibandingkan dengan umur teknis dari alat yang digunakan dalam usaha ini.

Bank Indonesia (2008) dalam bukunya yang berjudul “Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Penangkapan Ikan dengan *Purse Seine*” menyatakan bahwa usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* di Kabupaten Pati, Jawa Tengah tidak layak dijalankan ketika digunakan asumsi biaya naik 5%. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai NPV Rp -16.789 yang lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C 0,98 yang lebih kecil daripada 1, dan nilai IRR 17,35% lebih kecil daripada tingkat suku bunga pinjam bank (18%). Usaha tersebut tidak layak pula ketika digunakan asumsi benefit turun 3%. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai NPV Rp -26.421 yang lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C 0,97 lebih kecil daripada 1, dan nilai IRR 16,98% yang lebih kecil daripada tingkat suku bunga pinjam bank (18%).

Sedangkan pada penelitian terdahulu oleh Masniadi (2012) yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat”, faktor yang mendukung usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu para petani sudah memiliki kemampuan manajemen dalam mengelola lahannya dan sudah menguasai teknis dan tahap bercocok tanam, selain itu petani langsung menjual gabah hasil panennya ke pembeli, dimana pembeli tersebut langsung menjemput hasil panen ke sawah para petani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya produksi. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu tenaga kerja, dimana masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani atau buruh tani lebih memilih bekerja sebagai penambang emas karena hasilnya lebih menjanjikan dibandingkan dengan bertani padi, sering terjadinya kelangkaan dan keterlambatan distribusi pupuk karena mahalnnya harga pupuk di waktu tertentu, adanya serangan hama keong dan wereng coklat yang pernah menurunkan produksi padi di waktu-waktu panen sebelumnya, harga gabah kering yang cenderung menurun saat musim

panen dan berada di bawah biaya produksi, selain itu tidak adanya bantuan pemerintah dalam hal modal, segala modal yang digunakan berasal dari modal sendiri, jika mereka kekurangan modal mereka lebih memilih untuk meminjam kepada keluarga atau sesama petani.

2.7 Kerangka Pemikiran

Semakin meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan perubahan pola hidup masyarakat merupakan permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia dalam upaya peningkatan pembangunan dan perekonomian negara berkaitan dengan penyediaan bahan makanan. Dengan adanya fakta demikian apabila pemerintah Indonesia tidak berupaya meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan disertai dengan peningkatan produk-produk dalam negeri terutama pada sektor perikanan dan pertanian, maka kebutuhan pangan masyarakat tidak akan terpenuhi oleh produk-produk dalam negeri. Menurut Mulyadi (2005),

“Sektor perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan nasional yang penting, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja. Ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat megentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan.”

Selanjutnya diungkapkan oleh Noviyanti (2012),

“Sampai saat ini pertumbuhan aktivitas usaha perikanan tangkap di Indonesia masih belum optimal, bahkan banyak di antara daerah sumber daya ikan mengalami kemunduran yang berdampak pada minimnya kontribusi terhadap peningkatan produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan nelayan. Kondisi ini diperjelas dengan rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan, serta belum optimalnya integrasi usaha perikanan tangkap di daerah dengan pengembangan wilayah setempat.”

Dan Setiawan (2007) *dalam* Yafiz, et al (2009) juga berpendapat bahwa,

“Pembangunan sektor perikanan di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tiga komponen penting tujuan pembangunan nasional, yaitu pertumbuhan ekonomi (*pro growth*), perluasan lapangan kerja (*pro job*), dan penurunan tingkat kemiskinan (*pro poor*). Namun, sampai saat ini pembangunan perikanan tersebut belum secara signifikan memberikan kontribusi ekonomi yang berarti bagi pembangunan nasional tersebut.”

Selain sektor perikanan, sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Lumintang (2013) berikut ini.

“Indonesia masih merupakan negara yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan tanaman utama dunia.”

Dan pernyataan Sudarman (2001) *dalam* Lumintang (2013):

“Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara–negara berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah diatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung serta mengakumulasi modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usaha tani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usaha tani juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usaha tani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani.”

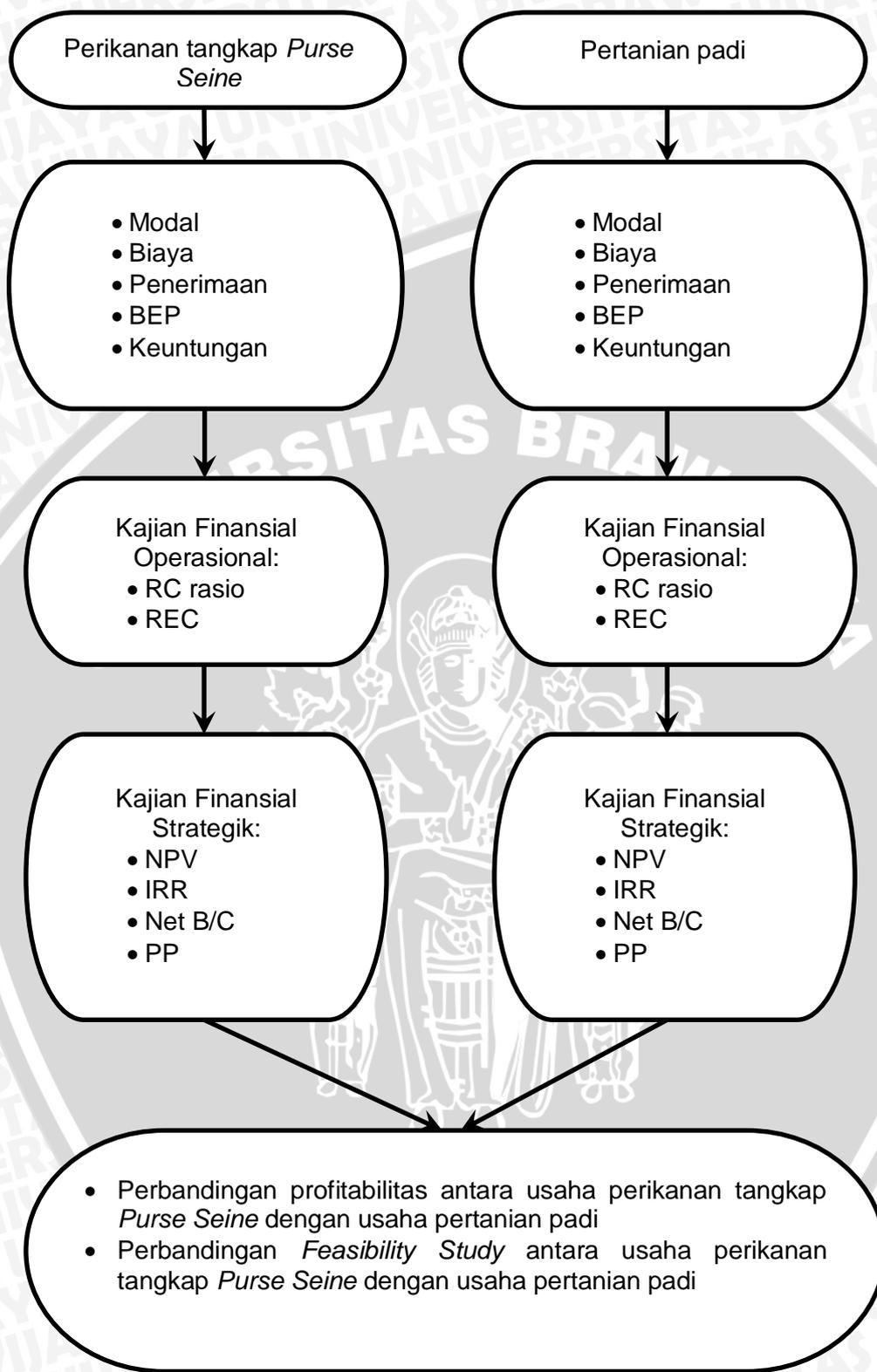
Selain itu, Sitorus (2006) juga menyatakan bahwa,

“Adanya krisis paradigma lama (ekonomi produksi) di Indonesia. Pengembangan pertanian padi di Indonesia pada saat ini sedang mengalami krisis paradigma. Paradigma ekonomi (neoklasik) produksi pada sektor pertanian, yang menempatkan pertanian sebagai kegiatan produksi berorientasi pasar. Dimana paradigma lama (ekonomi produksi) tidak mampu lagi menjawab dua masalah dasar pada sektor pertanian padi, yaitu kecenderungan penurunan produksi padi nasional dan penurunan pendapatan petani dari usaha pertanian

padi. Suatu hasil studi menunjukkan adanya kecenderungan menurun pada angka kenaikan produktivitas pertanian tanaman padi sejak paruh kedua 1980-an. Bukannya tidak ada upaya-upaya besar untuk keluar dari kondisi tersebut, khususnya berupa rekayasa teknologi produksi, tetapi situasi justru cenderung memburuk. Karena itu, suatu langkah korektif jelas tidak memadai jika hanya berhenti pada upaya rekayasa teknologi produksi, apalagi jika itu terfokus pada pupuk dan obat – obatan pertanian seperti selama ini. Langkah koreksi harus naik ke arah yang lebih tinggi, yakni paradigma yang memayungi kegiatan pertanian padi kita. Hendak dikatakan di sini, paradigma pertanian yang kita anut selama ini tidak mampu lagi member jawaban atas masalah-masalah dasar pertanian tersebut. Ini yang disebut sebagai “krisis paradigma”. Implikasinya, pertanian padi kita dimungkinkan selamat dari kondisi krisis jika dan hanya jika “paradigma lama” tadi diganti dengan suatu “paradigma baru”.

Berkaitan dengan hal tersebut, di Desa Tambakrejo, Blitar jenis usaha yang dominan berdasarkan data Kantor Desa Tambakrejo (2015), yaitu nelayan sebanyak 326 orang. Nelayan ini didominasi oleh nelayan *Purse Seine* sebanyak 155 orang. Untuk menopang perekonomian para nelayan memiliki lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani padi sebanyak 165 orang. Sedangkan untuk nelayan *Purse Seine* yang juga bertani padi terdapat 55 orang.

Dari kedua usaha tersebut, tentunya ada salah satu usaha yang lebih berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga nelayan. Sehingga diperlukan suatu penelitian tentang kajian profitabilitas dari kedua usaha, untuk mengetahui usaha mana yang lebih berkontribusi atau mendominasi dalam peningkatan perekonomian para nelayan dengan menganalisis secara jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing usaha tersebut. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memaksimalkan peranan pemerintah dalam meningkatkan profitabilitas kedua sektor sekaligus sebagai bahan perencanaan untuk melakukan pengembangan usaha perikanan tangkap maupun pertanian padi. Secara sistematis, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran